

RESILIENSI AKADEMIK DAN *ACADEMIC SELF-EFFICACY* PADA MAHASISWA CAREGIVER KELUARGA DEMENSIA

Dede Kristin¹, Rahmah Hastuti²

Universitas Tarumanagara^{1,2}

e-mail: chris.tineedk99@gmail.com

Diterima: 11/12/2025; Direvisi: 5/1/2026; Diterbitkan: 31/3/2026

ABSTRAK

Mahasiswa yang merawat anggota keluarga dengan demensia menghadapi tuntutan ganda berupa kewajiban akademik dan tanggung jawab caregiving, yang dapat meningkatkan stres dan mengganggu fungsi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 158 mahasiswa aktif yang berperan sebagai caregiver keluarga, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala resiliensi akademik dan skala *academic self-efficacy*, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* ($\rho = 0,725$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik, semakin tinggi pula keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tuntutan akademik di tengah peran caregiving. Studi ini memperluas pemahaman empiris mengenai dinamika psikologis mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia serta menegaskan pentingnya dukungan psikologis dan kebijakan kampus yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka.

Kata Kunci: *Resiliensi Akademik, Academic Self-Efficacy, Mahasiswa Caregiver, Demensia*

ABSTRACT

Students who care for family members with dementia face dual demands in the form of academic responsibilities and caregiving duties, which may increase stress and interfere with academic functioning. This study aimed to examine the relationship between academic resilience and academic self-efficacy among student caregivers of family members with dementia. This study employed a quantitative correlational design involving 158 active university students who served as family caregivers and were selected using purposive sampling. Data were collected using an academic resilience scale and an academic self-efficacy scale, and were analyzed using Spearman's correlation test. The results showed a significant positive relationship between academic resilience and academic self-efficacy ($\rho = 0.725$; $p < 0.001$). These findings indicate that the higher the students' academic resilience, the higher their confidence in their ability to manage academic demands while carrying out caregiving roles. This study extends the empirical understanding of the psychological dynamics of student caregivers of family members with dementia and highlights the importance of psychological support and more responsive university policies to address their needs.

Keywords: *Academic Resilience, Academic Self-Efficacy, Student Caregivers, Dementia*



PENDAHULUAN

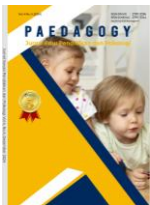
Peningkatan jumlah penyandang demensia di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan tuntutan perawatan yang semakin besar bagi anggota keluarga. ALZI (2019) mencatat bahwa jumlah penyandang demensia meningkat dari 1,2 juta jiwa pada 2016 menjadi 2 juta pada 2030 dan diproyeksikan mencapai 4 juta pada 2050. Kondisi ini membuat peran caregiver keluarga semakin umum, termasuk pada mahasiswa yang masih memiliki tanggung jawab akademik. Dalam kondisi ideal, mahasiswa diharapkan dapat fokus pada studi, mengembangkan keterampilan akademik, dan beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan. Namun, kenyataannya mahasiswa caregiver menghadapi tekanan ganda berupa kewajiban akademik dan tanggung jawab perawatan, yang berpotensi menurunkan performa akademik, meningkatkan stres, serta memengaruhi kesehatan psikologis.

Pada umumnya, mahasiswa diharapkan dapat fokus pada studi mereka, mengembangkan keterampilan akademik, serta beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan. Namun, bagi mahasiswa caregiver, tanggung jawab merawat keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki peran caregiving lebih rentan mengalami keterlambatan studi, pembatasan aktivitas sosial, serta peningkatan risiko kesepian (Leu et al., 2022). Fenomena serupa diperkirakan akan terjadi di Indonesia, seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia dan penyandang demensia. Budaya filial piety yang berkembang di Indonesia semakin memperkuat tuntutan peran mahasiswa sebagai perawat keluarga, yang dapat menimbulkan konflik antara kewajiban akademik dan tanggung jawab keluarga (Setiyani & Windsor, 2019).

Dalam konteks psikologi pendidikan, dua faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa dengan beban peran ganda adalah resiliensi akademik dan *academic self-efficacy*. Resiliensi akademik mencakup kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari hambatan akademik (Cassidy, 2015; Ismail et al., 2024), sedangkan *academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan akademik (Bandura, 1997; Schunk & DiBenedetto, 2021). Penelitian terdahulu pada mahasiswa umum menunjukkan hubungan positif keduanya, di mana keyakinan diri dapat memperkuat ketahanan menghadapi tekanan, dan sebaliknya, ketahanan akademik dapat meningkatkan keyakinan diri (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Namun, penelitian pada caregiver keluarga menunjukkan dinamika berbeda. Wulandari et al. (2020) menemukan bahwa caregiver pasien demensia dapat memiliki *self-efficacy* yang relatif tinggi, tetapi aspek resiliensi justru cenderung rendah. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan ketidakseimbangan antara keyakinan diri dan kemampuan bertahan, terutama ketika beban caregiving bersifat jangka panjang dan emosional. Hingga kini, belum ada penelitian di Indonesia yang secara spesifik mengkaji bagaimana resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* saling berkaitan pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia.

Hingga saat ini, penelitian di Indonesia yang secara khusus mengkaji hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini penting diperhatikan karena kelompok mahasiswa caregiver memiliki tekanan psikososial yang khas, yaitu harus



menyeimbangkan peran akademik dengan tanggung jawab caregiving dalam konteks penyakit yang bersifat progresif dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Dengan meneliti hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* dalam konteks caregiving demensia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris baru mengenai dinamika psikologis mahasiswa dengan peran ganda sekaligus menjadi landasan bagi penyusunan intervensi, kebijakan kampus, maupun dukungan sosial yang lebih adaptif.

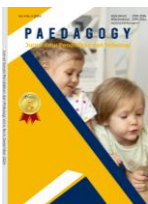
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang menjalankan peran sebagai caregiver keluarga penyandang demensia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk numerik, memudahkan pengukuran variabel psikologis secara objektif, dan memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterkaitan antarvariabel dengan teknik statistik yang lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kedua variabel dalam konteks mahasiswa caregiver. Penelitian ini mengandalkan data yang dapat diukur secara objektif untuk memberikan hasil yang valid dan terpercaya mengenai peran resiliensi akademik dalam mendukung *academic self-efficacy* pada mahasiswa.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang terlibat dalam merawat anggota keluarga penyandang demensia. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berfokus pada mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu aktif mengikuti perkuliahan, berusia dewasa (≥ 18 tahun), serta terlibat langsung dalam merawat keluarga penyandang demensia. Sebanyak 158 mahasiswa caregiver memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan dan menjadi responden dalam penelitian ini. Meskipun teknik *purposive sampling* tidak memungkinkan generalisasi yang luas, sampel yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai mahasiswa caregiver di perguruan tinggi lainnya yang memiliki kondisi serupa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala utama, yaitu skala resiliensi akademik dan skala *academic self-efficacy*. Skala resiliensi akademik berisi 27 butir pernyataan yang mengukur empat aspek penting dalam resiliensi akademik, yaitu ketangguhan akademik, pemecahan masalah, kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan penyesuaian diri. Sementara itu, skala *academic self-efficacy* dirancang untuk mengukur keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, mengelola waktu belajar, menghadapi tekanan akademik, dan mempertahankan motivasi di tengah berbagai tuntutan. Kedua skala ini menggunakan format skala Likert 4 poin, yang memungkinkan penilaian secara konsisten dan terstruktur mengenai tingkat resiliensi dan keyakinan diri mahasiswa.



Kedua instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas pengukuran dalam konteks penelitian ini. Uji validitas dilakukan dengan validitas konten, di mana instrumen dinilai oleh para ahli di bidang psikologi pendidikan untuk memastikan bahwa item-item yang ada dalam skala mencakup aspek-aspek yang relevan dengan variabel yang diukur. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* untuk mengukur konsistensi internal, yang menunjukkan bahwa kedua skala memiliki reliabilitas yang baik dengan koefisien lebih dari 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang memadai untuk mengukur variabel-variabel yang dimaksud.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan kuesioner online yang disebarakan melalui formulir digital kepada seluruh responden yang memenuhi kriteria. Pendekatan daring dipilih untuk memberikan kemudahan akses kepada responden yang memiliki keterbatasan waktu dan kesibukan akademik, serta memastikan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih efisien. Sebelum mengisi kuesioner, setiap partisipan diminta untuk membaca dan menandatangani lembar *informed consent*, yang menjelaskan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, hak-hak partisipan, serta jaminan kerahasiaan dan keamanan data pribadi. Setelah memberikan persetujuan, responden melanjutkan untuk mengisi kuesioner yang berisi instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti.

Data yang terkumpul kemudian diperiksa untuk memastikan tidak ada data yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Proses pembersihan data dilakukan dengan cermat untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam analisis. Setelah data dibersihkan, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi, yang dipilih karena antarmukanya yang mudah digunakan dan memiliki fitur statistik yang lengkap. Uji statistik deskriptif pertama kali dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi nilai pada masing-masing variabel. Mengingat data tidak terdistribusi normal, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengukur hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy*.

Dalam penelitian ini, aspek etika sangat diperhatikan untuk melindungi hak-hak partisipan. Semua partisipan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh, serta hak-hak mereka selama penelitian berlangsung. Identitas partisipan dijaga secara anonim, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ilmiah. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk memperoleh persetujuan sukarela dari setiap partisipan dan menjaga kerahasiaan data yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hubungan antara Resiliensi Akademik dan *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa Caregiver

Variabel	Rho (ρ)	p-Value	Keterangan
Resiliensi Akademik vs. <i>Academic Self-Efficacy</i>	0,725	< 0,001	Hubungan positif yang signifikan



Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia ($p = 0,725$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik lebih tinggi cenderung memiliki *academic self-efficacy* yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* dapat diterima. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, temuan utama penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan yang kuat antara kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan akademik dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan menyelesaikan tuntutan perkuliahan. Karena analisis dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antarvariabel, bagian hasil ini hanya menyajikan temuan korelasi utama sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

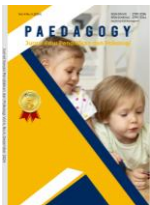
Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang berfokus pada hubungan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang menjalankan peran sebagai *caregiver* bagi anggota keluarga penyandang demensia. Seluruh data diperoleh melalui skala psikologis, analisis deskriptif, serta uji korelasi yang menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi ketahanan akademik dan keyakinan diri mahasiswa dalam menjalani perkuliahan di tengah tanggung jawab *caregiver*. Hasil disusun secara sistematis ke dalam beberapa tema temuan utama yang mencerminkan variasi kapasitas adaptasi, persepsi kemampuan akademik, serta faktor yang memengaruhi dinamika keduanya.

Gambaran Umum Resiliensi Akademik Mahasiswa Caregiver

Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat resiliensi akademik pada kategori sedang hingga tinggi. Mahasiswa menggambarkan kemampuan bertahan dan beradaptasi dalam kondisi akademik yang menantang, meskipun harus membagi waktu antara perkuliahan dan kewajiban merawat anggota keluarga penyandang demensia. Rentang skor yang luas menunjukkan perbedaan signifikan dalam kapasitas regulasi diri dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Sebagian mahasiswa mampu mengelola stres, mengatur strategi belajar, serta mempertahankan komitmen meski berada dalam situasi caregiving yang intens, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan keluarga dan tuntutan akademik.

Gambaran Academic Self-Efficacy Mahasiswa

Temuan menunjukkan bahwa tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa juga berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi menggambarkan keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas perkuliahan, mengelola waktu, serta menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, terutama ketika beban caregiving mengurangi energi, fokus, dan waktu belajar. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pengalaman caregiving berkontribusi terhadap persepsi kemampuan akademik mahasiswa, baik



secara positif maupun negatif, tergantung pada dukungan dan strategi *coping* yang dimiliki masing-masing individu.

Pola Hubungan antara Resiliensi Akademik dan Academic Self-Efficacy

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy*. Mahasiswa dengan skor resiliensi tinggi umumnya memiliki keyakinan yang lebih besar dalam menghadapi tugas akademik. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mempertahankan ketahanan, mengelola stres, dan menghadapi hambatan secara adaptif berkontribusi langsung terhadap keyakinan diri dalam menjalankan perkuliahan. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat persepsi kemampuan akademik mahasiswa.

Pengaruh Kondisi Caregiver terhadap Kedua Variabel

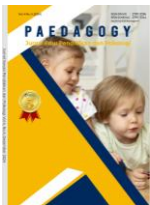
Analisis lanjutan memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjalankan caregiving tanpa bantuan memiliki tingkat resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* lebih rendah dibandingkan mereka yang memperoleh dukungan keluarga atau anggota lain. Durasi merawat lebih dari delapan jam per hari juga berkaitan dengan penurunan skor kedua variabel tersebut. Mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat cenderung mengalami kelelahan emosional, keterbatasan waktu belajar, dan kesulitan mempertahankan fokus, sehingga berdampak negatif pada ketahanan akademik dan keyakinan diri mereka.

Variasi Individual dalam Kemampuan Adaptasi

Temuan juga menunjukkan adanya variasi dalam strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa. Individu dengan resiliensi dan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan perencanaan yang baik, memanfaatkan dukungan sosial, serta mampu mengatur prioritas secara fleksibel. Sebaliknya, mahasiswa dengan kapasitas adaptif yang rendah kerap mengalami kesulitan mengelola emosi, menunda tugas kuliah, serta merasa terbebani oleh tanggung jawab caregiving. Variasi ini mencerminkan pentingnya faktor dukungan eksternal dan keterampilan coping dalam menjaga keseimbangan akademik mahasiswa *caregiver*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan kuat dengan *academic self-efficacy* pada mahasiswa *caregiver* keluarga penyandang demensia. Hubungan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menavigasi tekanan akademik ditopang oleh kemampuan adaptif yang menjadi inti dari resiliensi. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa resiliensi berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat keyakinan individu terhadap kompetensinya dalam menyelesaikan tugas akademik (Angeline, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa keyakinan diri dan kemampuan menghadapi tantangan akademik merupakan prediktor penting dalam pembentukan resiliensi mahasiswa pada situasi penuh tekanan (Rahmawati et al., 2022). Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai proses saling menguatkan antara adaptasi psikologis dan persepsi kompetensi diri.

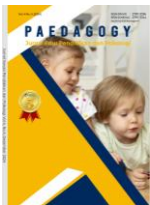


Dalam konteks mahasiswa caregiver, hubungan antara resiliensi akademik dan academic self-efficacy menjadi semakin penting karena mereka harus menjalankan dua tuntutan secara bersamaan, yaitu kewajiban akademik dan tanggung jawab merawat anggota keluarga penyandang demensia. Beban caregiving yang berlangsung terus-menerus dapat memicu tekanan emosional, kelelahan psikologis, dan hambatan dalam menjalankan aktivitas harian, sehingga berpotensi memengaruhi fungsi akademik mahasiswa. Karambelas et al. (2022) menunjukkan bahwa caregiver burden berkaitan erat dengan gangguan fungsi psikologis, termasuk meningkatnya distress emosional pada caregiver. Selain itu, Kim et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi caregiver memegang peran penting dalam menjaga kesehatan mental ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan. Berdasarkan temuan tersebut, resiliensi akademik dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa caregiver tetap bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuannya dalam memenuhi tuntutan akademik di tengah tekanan caregiving.

Di sisi lain, dukungan sosial dan intensitas caregiving juga dapat memperkuat atau memperberat pengalaman akademik mahasiswa caregiver. Hutabarat et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam menurunkan tingkat stres sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi akademik pada situasi yang menantang. Sejalan dengan itu, Xu et al. (2024) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga dan dukungan sosial berperan sebagai mediator dalam hubungan antara caregiver burden dan kapasitas caregiver, sehingga caregiver yang memperoleh dukungan yang lebih baik cenderung memiliki kapasitas adaptif yang lebih kuat. Selain itu, Yi et al. (2025) menunjukkan bahwa caregiver burden dipengaruhi oleh kompleksitas kondisi anggota keluarga yang dirawat dan tuntutan perawatan yang terus berlangsung, sedangkan Fingerman et al. (2025) menegaskan bahwa young adult caregivers menghadapi tantangan perkembangan yang khas karena harus menyeimbangkan peran merawat dengan tuntutan pendidikan dan transisi menuju kemandirian. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan serta tingginya intensitas caregiving dapat mengganggu fokus akademik, pengelolaan diri, dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalani perkuliahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik merupakan sumber daya psikologis yang penting dalam membantu mahasiswa caregiver mempertahankan academic self-efficacy di tengah tekanan peran ganda. Mahasiswa yang mampu bertahan, beradaptasi, dan mengelola kesulitan akademik cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tuntutan perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan Maryam dan Fatmawati (2021), yang menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan academic well-being mahasiswa, terutama ketika mereka menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks mahasiswa caregiver, keterkaitan ini menunjukkan bahwa kapasitas untuk tetap tangguh secara akademik dapat membantu menjaga keyakinan diri dan keberlangsungan fungsi belajar meskipun mereka harus menjalankan tanggung jawab caregiving dalam keluarga.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional bagi mahasiswa caregiver. Upaya peningkatan resiliensi akademik, seperti penguatan regulasi emosi, strategi coping adaptif, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif, berpotensi



membantu mahasiswa menjaga ketahanan psikologis serta keberlangsungan studi mereka. Arah ini didukung oleh Bagdžiūnienė et al. (2025), yang menunjukkan bahwa sumber daya personal dan sumber daya studi berhubungan dengan resiliensi akademik serta berbagai luaran psikologis positif pada mahasiswa. Temuan tersebut juga sejalan dengan Mulia dan Khaira (2025), yang menekankan bahwa pembangunan resiliensi mahasiswa memerlukan strategi yang terarah untuk membantu mereka mengatasi tantangan belajar dan tekanan akademik secara lebih adaptif. Selain itu, Xu et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dan dukungan sosial berperan sebagai mediator dalam hubungan antara caregiver burden dan kapasitas caregiver. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa caregiver memerlukan dukungan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada sistem sosial dan akademik di sekitarnya. Oleh karena itu, kampus perlu mengembangkan kebijakan dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa caregiver, seperti layanan konseling, fleksibilitas akademik terbatas, dan sistem dukungan yang lebih inklusif.

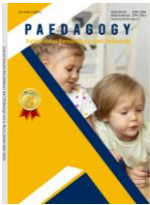
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan academic self-efficacy pada mahasiswa caregiver keluarga penyandang demensia. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien sebesar $\rho = 0,725$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada arah positif dan berkekuatan kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan akademik cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tuntutan perkuliahan. Dengan demikian, resiliensi akademik dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya psikologis penting yang mendukung keberlangsungan fungsi akademik mahasiswa caregiver di tengah tanggung jawab merawat anggota keluarga penyandang demensia.

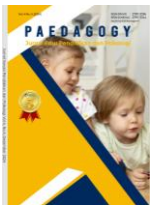
Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya dukungan yang lebih responsif dari institusi pendidikan untuk membantu mahasiswa caregiver mempertahankan ketahanan psikologis dan keberlanjutan studi mereka. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui layanan konseling, fleksibilitas akademik yang terbatas namun adaptif, serta sistem dukungan kampus yang lebih inklusif terhadap mahasiswa dengan peran ganda. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman caregiving perlu dipahami sebagai faktor yang dapat memengaruhi dinamika akademik mahasiswa secara nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain, seperti dukungan sosial, intensitas caregiving, dan strategi coping, serta menggunakan desain longitudinal agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulfaraj, G. G., Upsher, R., Zavos, H. M. S., & Dommett, E. J. (2024). The impact of resilience interventions on university students' mental health and well-being: A systematic review. *Education Sciences*, 14(5), 510. <https://doi.org/10.3390/educsci14050510>
- ALZI. (2019). Statistik tentang demensia. Alzheimer Indonesia. Diakses pada 22 April 2019, dari www.alzi.org



- Angeline, K. (2023). *Academic resilience and self-efficacy as predictors of academic achievement among form three students in Transzoia County, Kenya*. (Master's thesis, Kenyatta University). <https://ir-library.ku.ac.ke/server/api/core/bitstreams/6187a8cd-406e-4fca-9802-daf2d0204b98/content>
- Bagdžiūnienė, D., Žukauskaitė, I., & Buivydaitė, L. (2025). Study and personal resources of university students' academic resilience and the relationship with positive psychological outcomes. *Frontiers in Psychology*, 16, 1517359. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1517359>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, Article 1781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Fingerman, K. L., Zhou, Z., Haley, W. E., & Zarit, S. H. (2025). Young adult caregivers for older family members: Setting a new research agenda. *Innovation in Aging*, 9(4), igae112. <https://doi.org/10.1093/geroni/igae112>
- Hutabarat, A., Naibaho, L. C., Simanjuntak, M. A., & Nainggolan, R. B. M. (2024). Peran dukungan sosial dalam mengurangi stres akademik mahasiswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/326>
- Ismail, N., Munadiyah, S., & Prihatini, P. (2024). Resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama program studi psikologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), Article 11846. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11846>
- Karambelas, G. J., Folia, K., Byrne, L. K., Allott, K. A., Jayasinghe, A., & Cotton, S. M. (2022). A systematic review comparing caregiver burden and psychological functioning in caregivers of individuals with schizophrenia spectrum disorders and bipolar disorders. *BMC Psychiatry*, 22, Article 422. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04069-w>
- Kim, S. G., Rodman, A. M., Rosen, M. L., Kasperek, S. W., Mayes, M., Lengua, L. J., Meltzoff, A. N., & McLaughlin, K. A. (2024). The role of caregiver emotion regulation in youth mental health during the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *Development and Psychopathology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1017/S0954579424001081>
- Leu, A., Berger, F., Heino, M., Nap, H. H., Untas, A., Boccaletti, L., Feylyn, L., Phelps, D., & Becker, S. (2022). The 2021 cross-national and comparative classification of in-country awareness and policy responses to 'young carers'. *Journal of Youth Studies*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2027899>
- Rahmawati, T., Sunarto, S., & Wibowo, H. (2022). Academic pressure and resilience among university students. *Jurnal Psikologi UGM*.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Setiyani, R., & Windsor, C. (2019). Filial Piety: From the Perspective of Indonesian Young Adults. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 46-57. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.21170>



- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in motivation science* (pp. 153–179). Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2021). Academic resilience and academic well-being among college students during COVID-19 pandemic. *Proceeding of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development, ICONS 2020*. <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1918>
- Mulia, M., & Khaira, W. (2025). Building students' resilience: Strategies to overcome students' learning challenges. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.22373/h9w58h18>
- Wulandari, A. L., Pangastuti, H. S., & Effendy, C. (2020). Self-efficacy family caregiver dalam merawat pasien demensia: Studi deskriptif di RSUP Dr. Sardjito, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Kelnis dan Komunitas*, 4(2). <https://journal.ugm.ac.id/jkkk/article/view/89029>
- Yi, X., Sunzi, K., Liu, J., Yang, F., Wu, X., Bi, D., Huang, Q., & Dai, L. (2025). Caregivers' burden and its influencing factors among parents of children with asthma and comorbidities: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 13, 1698723. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1698723>